CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

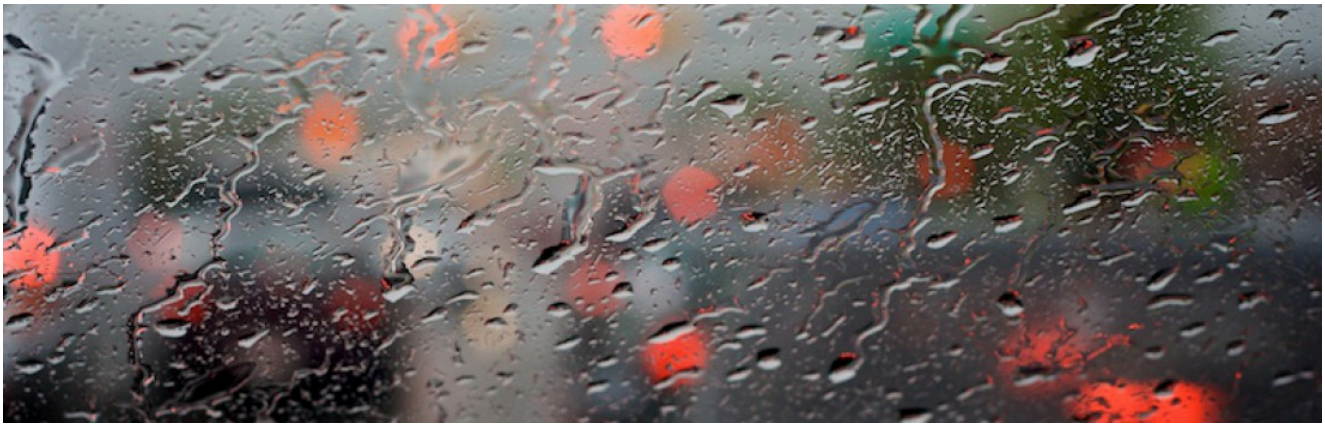

Sumsum yang Kuhisap: 1984 – Panduan Membangun Negara Totalitarian

August 2, 2022 by kinky ninja | Leave a comment

IGNORANCE IS STRENGHT adalah frasa kunci yang digunakan partai berkuasa dalam buku novel distopian karya George Orwell, *1984*. Dipublikasikan pertama kali pada 1949, buku ini entah bagaimana, seakan bisa meramalkan masa depan—walau aku tak yakin juga, apakah sebetulnya Orwell pintar mengalanisa situasi saat itu dan memprediksi masa depan, ataukah justru sesungguhnya malahan pemerintah-pemerintah dunialah yang justru terinspirasi olehnya sehingga menerapkannya di kehidupan nyata. Namun aku sedang tak

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2022

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

ingin membahas mana yang lebih tepat dari dua kemungkinan tersebut, aku ingin membahas bagaimana novel ini terealisasikan di negara tempat aku tinggal, satu persatu, dari satu kasus hingga kasus lainnya. Aku lebih tertarik membahas bagaimana para pemerintah yang terinspirasi tersebut—yang juga saling menginspirasi satu sama lain—menerapkannya, karena beberapa kawan bertanya padaku soal pandanganku terhadap Kemenkominfo yang saat tulisan ini disusun, sedang memberlakukan aturan-aturan ganjil. Aku akan memberi gambaran dengan meminjam buku *1984*.

Pada singkatnya, frasa yang di awal tadi kusebut berarti bahwa menggenggam kendali atas orang-orang yang tak terdidik, orang-orang biasa yang tak tahu apa-apa dan memang tak mau tahu apa-apa juga, adalah kunci kesuksesan berkuasa—kalau dalam novel penguasanya adalah partai politik, yang persis bergaya komunis-Leninis-Stalinis-Maois. Dan memang buku ini adalah buku antibirokrasi gaya Uni Soviet pada saatnya, dan sempat digadang-gadang oleh Amerika Serikat sebagai buku yang fenomenal, dan diterbitkan dalam 65 bahasa di berbagai penjuru dunia. Dalam buku tersebut, publik harus percaya apapun yang dikatakan pemerintah agar semua hal terkendali, terkontrol, terukur, dan tertib. Mereka yang menolak atau menampilkan kebenaran lainnya, akan dianggap sebagai musuh bersama. Memiliki pemikiran yang berbeda dari penguasa akan dianggap sebagai sebuah kejahatan yang dinamai *'thoughtcrime'*—sekarang kita tahu dari mana kolektif anarkis kontemporer, Crimethinc, mendapatkan namanya, bukan? Mereka yang dianggap bersalah atas dasar *thoughtcrime* akan menjadi subyek dari *'vaporization'* alias penghilangan, tak akan terlihat lagi oleh badan *'thoughtpolice'*.

Pada poinnya, sebagaimana yang Orwell ingin sampaikan saat itu, yang mana sampai sekarang novel ini masih dianggap sebagai buku terlarang di Russia, Cina, Belarus, dan beberapa negara 'komunis' lainnya, plus yang lucu, juga dilarang di beberapa negara bagian di Amerika Serikat karena dianggap buku pro-komunis, sebetulnya buku ini bicara soal kontrol—di mana semua kontrol hidup sampai hal yang sekecil-kecilnya berada di tangan pemerintah.

Kontrol sosial secara menyeluruh meliputi sistem ekonomi, politik, dan sosial, meregulasi perilaku harian individu dan kelompok. Penduduk Oceania—sebagaimana digambarkan dalam buku tersebut—diawasi dari hari ke hari, di setiap lini kehidupan mereka. Mekanisme yang partai gunakan memanfaatkan televisi, polisi, dan mikrofon. "Layar televisi menerima dan memancarkan secara simultan. Semua suara

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

yang Winston keluarkan, sedikit lebih keras saja dari bunyi bisikan terpelan, akan dapat ditangkap, dilihat, dan juga didengar."—Winston adalah nama tokoh utama dalam novel. Hal seperti ini yang menjadi modal utama partai untuk mencengkeram semua penduduk Oceania ke dalam genggaman kontrolnya. Niat utama yang dipublikasikan oleh partai yang berkuasa adalah bahwa pemerintah sedang menjaga rakyatnya dari tindak-tindak kejahatan dan terorisme, justru sebelum aksi-aksinya sendiri terjadi—sesuatu yang nampaknya bertujuan baik, bukan? Untuk tujuan yang baik tersebut jugalah maka mengapa media-media massa di Oceania memiliki tugas membentuk persepsi masyarakat. *Ministry of Truth*, atau Menteri Kebenaran dibentuk untuk memastikan dan memberikan panduan utama soal apa saja dan bagaimana caranya persepsi yang ingin dibentuk oleh pemerintah dapat diinternalisasikan ke dalam benak masing-masing individu di bawahnya.

Kini coba kalau kita tutup bukunya sejenak, lantas perhatikan dunia sekeliling kita. Apakah engkau melihat banyak sekali kesamaan?

Tidak perlu jauh-jauh melihat pemerintahan Korea Utara, Cina, atau Russia, atau mana pun yang dilabeli sebagai negara komunis. Karena pada praktiknya, semua negara dewasa ini perilakunya serupa. Bandingkan saja dengan Amerika Serikat—apa sesungguhnya yang berbeda dari negara musuh bebuyutannya, Russia? Semua pemerintah menentukan aturan-aturan yang disusun untuk melegalkan apapun yang *mereka sendiri* butuhkan.

Apakah itu terjadi juga di Indonesia? Di negeri yang *konon* telah melalui era reformasi, menjadi negara demokratis, pemerintahnya mendukung kemajuan bangsa, kemajuan rakyatnya, peduli pada hidup yang dijalani rakyatnya—sesuatu yang nampaknya bertujuan baik ini—apakah hal yang sama juga terjadi? Demi tujuan yang baik, yang konon sering ditangkap keliru oleh rakyatnya, yang mudah dihasut oleh hoaks dari kubu oposisi, maka pemerintah bersedia membayar milyaran rupiah untuk mengaktifkan puluhan pendengung—yang tentu saja dibiayai oleh pajak yang ditarik dari masyarakat sendiri. Pada poin ini agak berbeda dengan novel karya Orwell, saat dalam buku tersebut penggaungan program-program pemerintah melalui media-media massa di mana kontrol berada di tangan partai, dewasa ini media massa tak lagi laku. Kanal-kanal masyarakat berpusar di sekeliling media sosial, yang membuat kontrol berada di tangan sosial—sesuatu yang jelas lebih sulit untuk dikontrol. Maka, untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman, pendengung lebih dipilih untuk

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

menggolkan program pemerintah dibanding memasang tulisan di media massa pemerintah. Tujuan para pendengung? Tentu saja, ingat frasa utama yang diajukan oleh novel ini: *ignorance is strenght*.

Pendeknya, pemerintah Indonesia juga sama saja dengan pemerintahan lain, mereka berusaha merebut kembali kontrol sepenuhnya jatuh ke tangan mereka lagi. Setelah secara perlahan-lahan dan memanfaatkan momen merebaknya Covid-19, pemerintah sedikit demi sedikit menempatkan kembali semua hal-hal strategis ke tangan militer—apa kabar isu lawas dwifungsi TNI? Lalu secara lebih terang-terangan, Tim Mawar yang sempat disidang akibat penghilangan beberapa aktivis mahasiswa anti-Orde Baru—*vaporization*, kalau menggunakan frasa dari Orwell— salah satu anggotanya kini mendapatkan jabatan sebagai Pangdam Jaya, dua anggota lainnya diangkat menjadi pejabat dalam Kemenham. Salah satu dari keduanya malah menjadi pimpinan dari badan penanggulangan tindak terorisme —*thoughtpolice* namanya kalau dalam novel. Persis seperti tugas mereka sebelumnya, mereka diharapkan dapat melacak dan 'menertibkan' individu-individu atau kelompok yang terjangkit serta memiliki *thoughtcrime*. Semakin mirip, bukan? Lalu di mana letak *Ministry of Truth* berada? Sederhana: Kemenkominfo.

Publik Indonesia, terutama mereka yang berada di kota-kota besar, sejak beberapa saat lalu disibukan dengan aturan-aturan Kemenkominfo yang unjuk kekuasaan dengan cara memblokir apapun yang mereka inginkan. Pro-kontra diutarakan—yang tentu saja melibatkan jajaran para pendengung yang sampai menggunakan ancaman-ancaman kepada para pemrotes aturan Kemenkominfo—dan nampaknya masih berlangsung hingga saat tulisan ini disusun. Sayangnya, opini yang terbentuk di kalangan mereka yang memiliki *thoughtcrime* tersebut terjebak pada isu dangkal yang sekadar menunjukkan bagaimana jajaran Kemenkominfo ini diisi oleh mereka-mereka yang sudah terlalu tua dan tak kompeten sama sekali di bidang teknologi—*boomer* istilah mereka. Padahal kalau saja mereka memperhatikan isi dari peraturan yang diterbitkan Kemenkominfo tersebut, soalan pemblokiran itu bukan sesuatu yang substansial, hal mendasar yang ingin diraih oleh Kemenkominfo adalah kembalinya kontrol sepeniuhnya ke tangan pemerintah. Dan semua aksi-aksi pelucutan kontrol dari individu dilakukan dengan cara mengesahkan berbagai aturan baru yang membuat semua hal yang mereka lakukan legal—dan harus nampak baik, tentu saja. Peretasan-peretasan, penyadapan, pengiriman ancaman, terhadap mereka para pelaku *thoughtcrime* mulai menjadi legal. Tak akan ada satu pun tindak-tindak

ancaman yang dilancarkan kepada para pelaku *thoughtcrime* tersebut yang akan diproses oleh pemerintah, sebagaimana pun juga pemerintah mendaku bahwa mereka melontarkan berbagai aturan demi melindungi rakyatnya. Sekarang tinggal menunggu *thoughtpolice* bertindak melakukan *vaporization* lagi seperti dulu, yang kini didukung oleh keberadaan UU ITE yang terkenal dengan pasal karetnya, serta RKUHP—yang saat ini juga sedang menunggu lolos untuk disahkan—untuk memberikan kebebasan mutlak bagi jajaran pemerintahan agar dapat bertindak sebebas apapun yang mereka inginkan.

Contoh kasus yang memperlihatkan secara gamblang bagaimana aturan-aturan tersebut sama sekali tidak netral, antara lain: pendengung pemerintah ternama yang pernah terbukti melontarkan hoaks tak pernah sekalipun dikenai UU ITE; aturan PSE tidak berlaku bagi perusahaan-perusahaan yang menjadi vendor pemerintah; aturan PSE yang menyatakan bahwa pemerintah dapat meretas percakapan pribadi pengguna Whatsapp tidak melakukan apapun saat para oposan aturan PSE mendapatkan pelecehan virtual dan ancaman; UU Cipta Kerja yang telah dinyatakan tidak konstitusional oleh Mahkamah Agung tetap dipraktikkan dan tak ada sama sekali konsekwensi bagi para pelakunya, serta akan diberlakukannya RKUHP di mana siapapun yang melontarkan protes terhadap pemerintah dapat dengan mudah dilabeli kriminal dan dapat dipidana.

Aturan netral, katanya?

Itu semua adalah plot yang diambil oleh para penulis karya-karya fiksi distopis seperti Orwell atau juga Aldous Huxley.

Mereka yang berkata bahwa pemerintah melakukan semuanya demi kebaikan penduduk, seperti bagaimana partai berkuasa bertindak di Oceania, kemungkinannya hanya dua: (1) mereka adalah bagian dari kekuasaan; (2) mereka pasti belum pernah membaca dan meneliti rekam jejak pemerintah sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 1945 hingga saat ini dalam memperlakukan penduduknya sendiri. *Ignorance is strenght.*

Maka untuk kalian yang bertanya tentang pendapatku soal kasus Kemenkominfo, bagiku sesungguhnya PSE yang sedang kita ributkan saat ini hanyalah satu bagian kecil saja dari program pelucutan kebebasan yang jauh lebih besar oleh pemerintah, yang disusun dengan sedemikian lengkap, terstruktur, dan metodis, yang dengannya, inilah jawabanku:

Pak Jokowi beserta seluruh jajaran kabinetnya memang hebat. Siapa pun penerusnya nanti yang terpilih pada 2024 pasti akan amat berterima kasih karena telah memiliki seperangkat aturan yang amat memudahkan, memuluskan, apapun program yang dicanangkan pemerintah di masa datang. *Apapun.* Kawan-kawanku semua, ***selamat datang di 1984.***

Catatan tambahan:

1. Penjelasan singkat mengenai buku *1984* dapat diklik di sini.
2. Seiring dengan perkembangan teknologi, penyadapan ponsel semakin mudah, namun setidaknya untuk sedikit saja mempersulit kerja-kerja para penyadap, silakan aktifkan PIN dengan cara ini.
3. Mulai biasakan menggunakan Tor untuk berselancar, silakan klik di sini.
4. Mulai biasakan menggunakan VPN setiap kali berselancar, namun ingat bahwa engkau harus menonaktifkannya saat berurusan dengan pembayaran digital. VPN tak berbayar yang selama ini cukup baik, bisa klik di sini.
5. Bagaimana pun juga, teknologi memang menjebakmu dalam permainan totalitarian, silakan mempertimbangkan kembali penggunaan dan ketergantungan teknologi dalam hidupmu dengan membaca ini.
6. Ada baiknya juga menilik sedikit mengenai bagaimana kontrol bersifat memaksa, di sini.
7. Terakhir walau bukan yang paling akhir, apabila engkau terimbas oleh *thoughtcrime,* biasakan untuk selalu mendiskusikannya dengan metoda manual, tanpa melibatkan gawai sama sekali. Jauh lebih merepotkan, namun jauh lebih aman.
8. Dukung pembebasan Julian Assange.

Categories: Books I absorbed, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in

the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top